

PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PDB INDONESIA

Khairul Anwar^{1*}, Amri²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala

1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail: khairulanw@mhs.unsyiah.ac.id

2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail: amrygym@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the effect of financial inclusion on Indonesia's GDP over period 2004-2015. Secondary data is used which has been analyzed by Ordinary Least Square (OLS) method. The data collected from World Development Indicator and Financial Access Survey. Results of the study found positive and significant effect of financial inclusion on GDP of Indonesia which represented by number of bank branches, number ATM, and number of credit loan. Therefore, government and financial sector should corporate to create financial sector more inclusive to promote economic growth. Furthermore research should examine effect financial inclusion on monetary policy transmission.

Keywords : *Financial Inclusion, GDP, OLS, Financial Sector, Monetary.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2004 sampai tahun 2015 yang diperoleh dari World Development Indicator (WDI) dan Financial Access Survey ó International Monetary Fund (FAS IMF). Metode analisis data yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan yang seperti jumlah kantor bank, jumlah ATM, dan jumlah rekening kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Perbankan dan pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan baik serta berperan dalam menciptakan sektor keuangan yang lebih inklusif agar dapat mendorong meningkatkan PDB. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap transmisi kebijakan moneter.

Kata kunci : *Inklusi Keuangan, PDB, OLS, Sektor Keuangan, Moneter.*

PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi, hal ini dikarenakan PDB mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDB suatu negara, salah satunya yaitu pembangunan sektor keuangan. Pembangunan sektor keuangan, terutama sektor perbankan, dapat meningkatkan akses dan penggunaan jasa perbankan oleh masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan PDB (Cheng & Degryse, 2010). Dengan terbukanya akses terhadap jasa keuangan, diharapkan masyarakat akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pinjaman kredit untuk kegiatan produktif. Kurangnya akses terhadap jasa keuangan menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan dan pembangunan ekonomi yang lambat (Allen, dkk 2012). Hal ini dikarenakan, masyarakat miskin yang tidak mengakses perbankan harus mengandalkan tabungannya untuk investasi sedangkan pengusaha kecil harus mengandalkan laba demi kelangsungan usahanya, sehingga akan memperlambat kinerja perekonomian.

Salah satu strategi nasional yang diusung untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sektor perbankan yaitu melalui inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan, baik yang bersifat harga maupun non harga (Bank Indonesia, 2016).

Peningkatan akses keuangan atau inklusi keuangan erat kaitannya dengan PDB. Sharma (2016) meneliti hubungan inklusi keuangan dengan PDB India periode 2004 sampai 2013. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara inklusi keuangan dengan PDB. Selain itu hasil uji *Granger-causality* juga menunjukkan adanya hubungan dua arah antara letak geografis dengan pertumbuhan PDB, yang artinya semakin mudah masyarakat mengakses layanan keuangan maka akan meningkatkan PDB.

Isu terkait inklusi keuangan merupakan topik menarik untuk dikaji karena banyak literatur empiris yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap PDB. Negara yang memiliki PDB yang tinggi cenderung memiliki sektor keuangan yang inklusif sehingga terdapat kemudahan dalam mengakses layanan keuangan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB di suatu negara.

TINJAUAN PUSTAKA

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi. Inklusi keuangan menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran pada tingkat harga yang mampu dibayar oleh seluruh pelaku ekonomi, terutama pelaku ekonomi berpendapatan rendah (Okaro, 2016).

Menurut Reserve Bank of India (2016) inklusi keuangan adalah sebuah proses untuk menjamin akses terhadap produk dan jasa keuangan yang dibutuhkan oleh setiap bagian masyarakat baik masyarakat umum atau masyarakat yang rentan seperti masyarakat berpendapatan rendah pada tingkat harga yang mampu dibayar dengan cara yang adil dan transparan.

Produk Domestik Bruto

PDB merupakan ringkasan aktivitas ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang suatu negara selama periode waktu tertentu (Mankiew, 2006). Peningkatan PDB menggambarkan

kondisi perekonomian yang sedang baik, sebaliknya penurunan PDB menggambarkan keadaan perekonomian sedang lesu. Terdapat tiga pendekatan untuk mengukur PDB yaitu pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan produksi (Nanga, 2005).

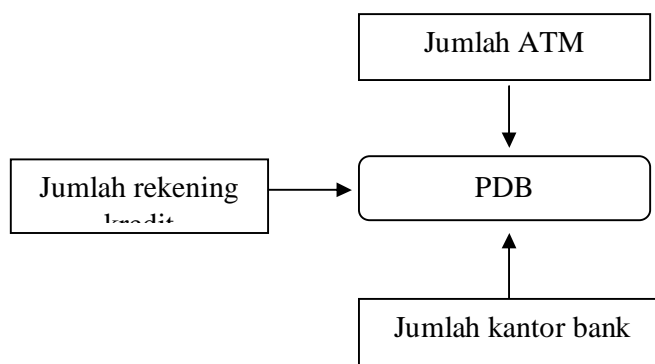
Teori Keuangan dan Pertumbuhan

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda terhadap sektor keuangan dan pembangunan ekonomi. Menurut Schumpeter (1911) bank yang berfungsi dengan baik dapat meningkatkan inovasi yang selanjutnya akan meningkatkan kemajuan teknologi, kemajuan teknologi tersebut dicapai melalui inovasi dari pengusaha, namun menurut Robinson (1952) para pengusaha yang memicu sektor perbankan tumbuh.

Perdebatan terkait sektor keuangan terus terjadi di kalangan para pemikir ekonomi, sedikitnya terdapat dua teori berbeda terkait sektor keuangan. Teori pertama dikemukakan oleh Lucas (1988) bahwa sektor keuangan tidak memberikan peran penting terhadap perekonomian, Lucas menekankan faktor penting dari pembangunan ekonomi adalah modal manusia dan kemajuan teknologi. Sementara teori pembangunan Goldsmith (1969) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *financial structure* dengan pembangunan ekonomi suatu negara. *Financial structure* akan memobilisasi pergerakan dana dari pihak kelebihan kepada pihak kekurangan dana.

Pembangunan sektor keuangan telah menjadi faktor penting terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Hadirnya sektor keuangan akan mengefisiensi proses pembangunan melalui mobilisasi modal. Mobilisasi modal kepada pihak produktif akan menciptakan kesempatan kerja, dan pemerataan pendapatan.

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian sebelumnya, adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah berikut :



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan masalah dan dari beberapa kajian empiris maka hipotesis dalam penelitian ini diduga variabel inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap PDB.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan alat analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Alat analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia periode 2004 sampai tahun 2015. Pemilihan model ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Sama (2017), Babajide dkk (2015), dan Onaolapo (2015). Adapun model umum OLS adalah sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2009).

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + u_i \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan (1.1) diformulasi dalam model penelitian ini sebagai berikut:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 ATP + \beta_2 KBP + \beta_3 RK + u \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

ATP	= Jumlah ATM
KBP	= Jumlah kantor bank
RK	= Jumlah rekening kredit
PDB	= Produk Domestik Bruto
1	= Koefesien regresi
0	= Konstanta
u	= <i>Error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Normalitas

Uji Normalitas untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji Normalitas dapat dilakukan dengan JarqueóBera *test*.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Normality test</i>	<i>P-value</i>
JarqueóBera	0,56

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9, 2017

Hasil uji normalitas menggunakan JarqueóBera memiliki nilai *P-value* sebesar 0,56, nilai ini lebih besar dari nilai alpha 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikoleniaritas. Multikoleniaritas dapat dilihat melalui nilai VIF (*Variance Inflating Factor*), apabila nilainya antara 0 dan 10 menandakan tidak terdapat multikoleniaritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Koefesien varian	Uncentered VIF	Centered VIF
KBP	9.27E+18	39.32863	7.088850
ATP	6.77E+17	22.97773	7.574271
RK	4.18E+16	62.98273	2.318136

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa model regresi tidak terdapat multikoleniaritas. Hal ini dibuktikan dari nilai Centered VIF KBP, ATP, dan RK masing-masing adalah 7,08, 7,57, dan 2,31, yang tidak lebih dari 10, yang berarti tidak terdapat masalah multikoleniaritas.

Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan (t) dengan pengamatan sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi	<i>P-value</i>
<i>Serial Correlation LM Test</i>	0.0511

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* 0,0511 lebih besar dari alpha 0,05.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu homoskedastisitas. Heteroskedastisitas yaitu adanya varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroscedasticity Test</i>	<i>P-value</i>
<i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>	0.3488

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9, 2017

Berdasarkan Tabel 4 dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *p-value* 0,3488 lebih besar dari alpha 0,05.

Hasil Regresi

Untuk mengetahui pengaruh variabel inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia dari tahun 2004-2015, maka digunakan alat analisis *Ordinary Least Square*. Adapun Hasil estimasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Estimasi Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap PDB

Variabel	Koefesien	t-Statistik	Prob.
Konstanta	2.32 E+11	7.389707	0.0001
KBP	5.84 E+09	1.919093	0.0912
ATP	3.20 E+09	3.886016	0.0046
RK	2.11 E+09	10.30935	0.0000
R ²	0.990740	Adj. R ²	0.987268
F-statistic	285.3147	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Estimasi Eviews 9, 2017

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5, maka pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB adalah sebagai berikut:

1. Koefesien KBP (β_1) sebesar 5.840.000.000 menggambarkan bahwa KBP memiliki pengaruh positif terhadap PDB, artinya setiap penambahan satu unit kantor bank per 100.000 penduduk dewasa (KBP) maka akan meningkatkan PDB sebesar 5,84 miliar USD, dengan asumsi variabel ATP, RK, dan variabel lain di luar model ini tetap (*ceteris paribus*). Semakin banyak jumlah kantor bank yang tersebar di seluruh wilayah maka akan meningkatkan kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk dana pihak ketiga (DPK) lebih banyak, dengan demikian, semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan DPK tersebut kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank maka kemungkinan untuk berinvestasi di sektor riil juga semakin tinggi. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya kesempatan kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan PDB. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Sama (2017) yang menyatakan jumlah kantor bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB pada tingkat kesalahan satu persen. Peningkatan jumlah bank akan meningkatkan mobilisasi dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Oleh karena itu, bank berperan penting untuk mencapai pertumbuhan PDB. Mengingat pentingnya inklusi keuangan, maka dibutuhkan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sektor keuangan. Selain itu, juga diperlukan pelatihan *E-banking* dan *Financial Literacy* untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sektor keuangan.
2. Koefesien RK (β_3) sebesar 2.110.000.000 menggambarkan bahwa RK memiliki pengaruh positif terhadap PDB, artinya setiap penambahan satu unit rekening kredit maka akan meningkatkan PDB sebesar 2,11 miliar USD, dengan asumsi variabel KBP, ATP, dan variabel lain di luar model ini tetap (*ceteris paribus*). Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, maka akan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pengambilan kredit. Kredit tidak hanya penting bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya, akan tetapi kredit juga merupakan faktor penting dalam perekonomian, hal ini dikarenakan dengan tinggi kredit maka investasi juga akan meningkat yang selanjutnya akan mendorong aktivitas ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zins dan Weill (2016) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Onaolapoa (2015) yang menyatakan bahwa pemberian kredit akan meningkatkan pertumbuhan PDB melalui investasi di sektor produktif. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang tepat untuk mendorong agar masyarakat lebih *bankable*. Kebijakan yang dimaksud seperti kredit dengan bunga yang rendah agar mampu diakses oleh masyarakat yang berpendapatan rendah.
3. Koefesien ATP (β_2) sebesar 3.200.000.000 menggambarkan bahwa ATP memiliki pengaruh positif terhadap PDB, artinya setiap penambahan satu unit ATM maka akan meningkatkan PDB sebesar 3,2 miliar USD, dengan asumsi variabel KBP, RK, dan variabel lain di luar model ini tetap (*ceteris paribus*). Jumlah ATM memiliki pengaruh penting terhadap pertumbuhan PDB, hal ini dikarenakan transaksi melalui ATM akan mengurangi biaya transaksi, penghematan waktu, kemudahan bertransaksi kapan saja dan efisien, selain itu, transaksi melalui ATM akan meningkatkan perputaran uang lebih cepat sehingga produktivitas perekonomian semakin tinggi. Sektor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan ATM sebagai alat transaksi adalah sektor perdagangan, mengingat sektor perdagangan membutuhkan pembayaran yang cepat, aman, dan handal. Sistem perdagangan online (*e-commerce*) merupakan sistem perdagangan yang berkembang pesat saat ini, sehingga pembayaran melalui ATM merupakan suatu kebutuhan penting

dalam transaksi ini, ketika ATM tidak tersedia maka para pembeli harus melakukan transaksi secara manual di bank, hal ini cenderung membuat konsumen untuk tidak jadi berbelanja, yang mengakibatkan perputaran uang melambat dan juga pertumbuhan ekonomi juga ikut melambat. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamboj (2014) yang menyatakan jumlah ATM berpengaruh terhadap PDB. Hal ini dikarenakan penguatan sektor keuangan melalui peningkatan jumlah cabang bank dan peningkatan jumlah ATM akan meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa keuangan, yang selanjutnya akan memudahkan masyarakat untuk menikmati produk keuangan seperti, pembayaran, kredit, dan sebagainya. Untuk itu pemerintah harus mengembangkan teknologi untuk menjangkau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah kantor bank memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat alpha 10 persen terhadap PDB. Semakin banyak jumlah kantor bank yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia maka akan meningkatkan kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk dana pihak ketiga (DPK), semakin tinggi DPK maka akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan dengan demikian maka akan meningkatkan PDB.
2. Jumlah rekening kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat alpha 5 persen terhadap PDB. Semakin tinggi kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, maka akan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup melalui pengambilan kredit. Dengan semakin tinggi rekening kredit maka investasi juga akan meningkat yang selanjutnya akan mendorong aktivitas ekonomi.
3. Jumlah ATM memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat alpha 5 persen terhadap PDB. Semakin banyak jumlah ATM maka perputaran uang lebih cepat dan mengakibatkan PDB tumbuh. Selain itu, transaksi melalui ATM akan mengurangi biaya transaksi, penghematan waktu, kemudahan bertransaksi kapan saja dan efisien.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan PDB maka diperlukan sektor keuangan yang inklusif, oleh karena itu pemerintah maupun institusi terkait harus memperluas jangkauan sektor keuangan terutama jumlah kantor bank agar mampu menjangkau seluruh masyarakat. Otoritas terkait juga diharapkan dapat bersama-sama meningkatkan Layanan Keuangan Digital (LKD) seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan lainnya, sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses keuangan tanpa harus ke bank.
2. Selain jumlah kantor bank, pemerintah atau institusi terkait juga harus menyediakan produk keuangan yang mampu dijangkau oleh masyarakat, terutama untuk masyarakat menengah ke bawah, seperti kredit dengan bunga yang rendah sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk berinvestasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pengaruh inklusi keuangan terhadap variabel lainnya seperti pengaruh inklusi keuangan terhadap transmisi kebijakan moneter Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., & Peria, M. S. (2012). The Foundations of Financial Inclusion Understanding Ownership and Use of Formal Accounts. *The World Bank Development Research Group Finance and Private Sector Development Team* .
- Babajide, A. A., & Folasade B.Adegboye, A. E. (2015). Financial Inclusion and Economic Growth in Nigeria. *International Journal Economic & Financial Issues* , 629-637.
- Bank Indonesia. (2016). Dipetik 11 2016, 1, dari <http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusi/Indonesia/Contents/Default.aspx>
- Cheng, X., & Degryse, H. (2010). The Impact of Bank and Non-Bank Financial Institutions on Local Economic Growth in China. *J Financ Serv Res Springer* , 1796199.
- Goldsmith R. W. (1969). *Financial Structure and Development*. New Heaven Conn: Yale University Press.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Iqbal, B. A., & Sama, S. (2017). Role of Banks in Financial Inclusion in India. *Contaduría y Administración* , 6446656.
- Kamboj, S. (2014). Financial Inclusion and Growth of Indian Economy: An Empirical Analysis. *The International Journal of Business & Management* .
- Lucas, R. (1988). on Mechanic of Economic Development. *Journal of Monetary Economics* , 2-44.
- Mankiew, N. G. (2006). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Okaro, C. S. (2016). Financial Inclusion and Nigerian Economy (1990-2015). *Journal of Policy and Development Studies (JPDS)* , 50-65.
- Onaolapoa. (2015). Effects of Financial Inclusion on the Economic growth of Nigeria. *International Journal of Business and management Review* , 11-28.
- Reserve Bank of India. (2016, 9 19). Dipetik 4 15, 2017, dari https://rbi.org.in/Scripts/BS_SpeechesView.aspx?Id=1024
- Robinson, J. (1952). *The Rate of Interest and other Essays*. London: Macmillan.
- Schumpter, J. (1911). *The Theory of Economic Development*. Cambridge: Harvard University Press.

Sharma, D. (2016). Nexus between Financial Inclusion and Economic Growth: Evidence from The Emerging Indian Economy. *Journal of Financial Economic Policy* , Vol. 8 Iss 1 pp.

Zins, A., & Weill, L. (2016). The Determinant of Financial Inclusion in Africa. *Review of Development Finance* , 46-57.